

BAB II KAJIAN TEORI


A. Deskripsi Teori

1. Ketuhanan

a. Pengertian Tuhan

Tuhan dalam peradaban Yunani dimakanai dengan kata “*deus*” yang berarti dewa Zeus, lalu dalam perkembangannya digunakan kata Theos yang artinya Tuhan.¹ Sedangkan menurut Aristoteles, Tuhan adalah penggerak alam. Dalam teori actus potensi alam merupakan objek yang mempunyai potensi dalam melaksanakan perubahan, dengan istilah lain alam mempunyai potensi dalam merealisasikan dirinya sesuai dengan tujuan-Nya. Dengan kata lain Tuhan menurut Aristoteles yaitu bahwa Tuhan merupakan penggerak pertama bagi kehidupan alam ini.² Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan lain sebagainya.

Berangkat dari pengertian Tuhan seperti tersebut diatas, dalam dinamisme kekuatan gaib yang misterius adalah Tuhan. Dalam animisme, roh adalah Tuhan. Dalam agama Kristen, Allah Tritunggal adalah Tuhan, dan dalam agama Islam Allah SWT adalah Tuhan (*Ilah, Allah*). Secara etimologis “*Ilah*” mempunyai arti sebagai yang disembah dengan sebenarnya atau tidak sebenarnya. Apabila manusia menyembah hawa nafsunya dalam arti selalu mengikuti jejaknya, hawa nafsu itulah Ilahinya atau Tuhannya yang disembah. Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 43 menyatakan:


 أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ

¹ Ivan Weisman, “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato”, *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2015): 11.

² Edi Sumanto, “Tuhan Dalam Pandangan Filosof Studi Komparatif Aristoteles Dengan Al-Kindi”, *Jurnal El-Afkar* 8, no. 1 (2018): 87.

Artinya: “Sudahlah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhan.....”³

Tuhan di cirikan menjadi “tiga omni” dalam tradisi Judea-Kristen, omni disini bermakna “Maha”. Pertama tuhan itu omni potent (Mahakuasa) yang artinya Tuhan bisa melakukan segalanya. Kedua, Tuhan sebagai omni benevolent (Mahakasih). Yang ketiga sebagai omni cest (Mahatahu), tidak seorang pun bisa bersembunyi dari Tuhan karena Tuhan bisa melihat segalanya dan mengetahui segalanya.⁴

Tuhan dalam persepektif Jawa adalah bagian dari kepercayaan kebudayaan Jawa. Dalam pemikiran orang Jawa, percaya kepada Tuhan merupakan bagian dari pengalaman hidup dan kehidupan. Dalam tradisi jawa Tuhan bisa disebut dengan *Sang Among, Tuwuh, Kang Paring Gesang, Hyang jagad Nata, Sang Hyang Tunggal, Batara Tunggal* dan seterusnya. Franz Magnis Suseno menilai bahwa pandangan Masyarakat Jawa tentang Tuhan dan agama bukanlah dalam pengertian yang sempit, menurutnya pandangan-pandangan manusia Jawa mengenai Tuhan terejawantah dalam berbagai ritus-ritus. Contohnya dalam menanam padi dan panen, upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu Franz Magnis Suseno membagi empat lingkaran yang meliputi pemikiran masyarakat Jawa dalam memandang Tuhan. Adapun empat lingkaran tersebut meliputi:

- 1) Lingkaran pertama bersifat ekstrovet, yakni sikap terhadap dunia luar yang alami dengan kesatuan numinus (pengalam spiritual) antara alam, masyarakat dan alam adi kodrati. Pengalaman ini terejawantah dalam berbagai ritus, tanpa refleksi eksplisit terhadap dimensi

³ Al Quran, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Depertemen Agama RI Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1986). 567.

⁴Julian Baggini, *Lima Tema Utama Filsafat* “terj.” Nur Zain Hae (Jakarta Selatan: Teraju PT. Mizan Publika, 2004), 145.

batin sendiri. Kesatuan masyarakat, alam dan alam adi kodrati sebetulnya terungkap dari kepercayaan bahwa setiap kejadian yang bersifat empiris selalu berkaitan dengan hal yang adi kodrati atau meta empiris. Kesatuan masyarakat, alam dan adikodrati ini diwujudkan dengan sikap hormat pada nenek moyang, melakukan ritual sesaji, slametan dan berbagai ritus lainnya. Karena setiap kejadian di alam empiris ini selalu terkait dengan alam adikodrati, maka seorang dalam perilakunya harus memperhatikan dan melakukan ritus-ritus tersebut sebagai upaya untuk menyelamatkan dirinya dari berbagai kejadian yang tidak diinginkan. Lebih dari itu, agar segenap tindakannya terkontrol dengan baik, maka diciptakannya sistem klasifikasi tentang arah, tentang alam, dan kosmos. Dalam konteks inilah kemudian dikenal Buku Primbon, sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk yang baik dalam menjalankan aktivitas duniawi.⁵

- 2) Lingkaran kedua memuat penghayatan politik dan kekuasaan sebagai ungkapan alam numinus. Kekuasaan dalam masyarakat Jawa bukanlah kekuasaan yang bersifat empiris semata, pemberian nur ilahi (Tuhan) dapat dipahami bahwa kekuasaan adalah pemberian dari yang adi kodrati. Seseorang akan menerima kekuasaan akan terlebih dahulu menerima pulung atau ketiban wahyu. Kekuasaan juga dipahami sebagai bentuk pengejawantahan kekuatan kosmos. Pemusatan kekuatan kosmos dalam diri penguasa dicari melalui jalan tapa brata, lelana, tanpa pamrih dan seterusnya.

⁵Mohammad Anas, “Menyingkap Tuhan Dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012): 402

Kekuasaan akan dikatakan berhasil apabila sang raja mampu memberi ketentraman dan ketenangan pada rakyatnya. Sebaliknya, jika kekacaun telah terjadi hal ini berarti sang raja sudah tak lagi menjalankan laku spiritual, atau sang raja telah melakukan pamrih dan mengumbar nafsu-nafsunya. Sehingga dapat dikatakan moralitas, moralitas tertumpu dari pengendalian nafsu, jika tidak mampu mengendalikan maka secara alamiah yang akan melunturkan kekutan kosmis atau pemberian wahyu (pulung) yang telah dipercayakan kepadanya selama ini.⁶

- 3) Lingkaran ketiga berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan kepersatuan dengan numinus. Meskipun tujuan akhir dari lelaku spiritual ini adalah penyatuan hamba dengan Tuhan, namun penekannya tidak terletak pada pengalaman trendensi itu sendiri. Penekannya justru terletak pada unsur-unsur itu sendiri, yakni teori dan keyakinan. Sebab unsur ini menjadi sarana yang ampuh membulatkan kekuasaan eksistensinya sendiri. Nilai pragmatisme dalam penyatuan hamba dengan Tuhan ini berakibat pada pandangan bahwa agama apapun yang dianut tidaklah begitu penting, akan tetapi justru yang terpenting adalah apakah pengalaman itu cocok dan bermakna dalam kehidupannya. Sebuah pengalaman sepiritual yang menentramkan jalan hidupnya yang menjadi esensi mendasar dari pola keberagaman masyarakat Jawa. Sikap yang lebih memetingkan nilai pragmatisme ini juga sebetulnya mempunyai nilai positif bagi upaya membangun masyarakat harmonis,

⁶Mohammad Anas, “Menyingkap Tuhan Dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer”, 403.

tanpa tersekat oleh bentuk-bentuk formal agama.⁷

- 4) Lingkaran keempat adalah Takdir. Keyakinan bahwa hidup manusia telah ditentukan oleh Tuhan sangat mewarnai perilaku masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa tidak bisa mengelak dari ketentuan yang ditentukan sebelumnya. Kelahiran, kematian, jodoh, nasib adalah bentuk-bentuk takdir yang tak bisa dilawan. Masyarakat Jawa harus menjalankan kehidupannya sesuai dengan tingkat dan kedudukannya karena ia tak akan mampu merubah takdir secara definitive. Oleh karena itu orang Jawa harus bisa mengerti dan memahaminya agar dapat menjalani kehidupan ini dengan selaras dan seimbang.⁸

Singkatnya, orang Jawa justru beralasan bahwa karena transendensi Tuhan itu mengatasi segala kemampuan manusia sehingga mengkonsepsi-Nya hanya akan membatasi ruang geraknya. Pemikiran Jawa juga menerima dan mengakui imanensi Tuhan sebagai kenyataan (yakni dikenal dari pengalaman hidup dan kehidupan), namun demikian imanensi tidak dimutlakan, oleh karena wilayah imanensi adalah dunia hidup manusia, yang evolusi, yang owah-gingsir dan pasti ada awal dan akhir.

b. Konsep tentang Tuhan

Konsep Tuhan dan ketuhanan dalam perjalanan manusia mengalami dinamika yang panjang dan berliku. Kebutuhan akan Tuhan dan kepercayaan merupakan fitrah manusia. Oleh karena itu, secara historis hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap Mahakuasa memiliki sejarah panjang. Kepercayaan terhadap sesuatu itu terus dicari sejak dulu sampai sekarang karena manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan pada kekuatan gaib.

⁷Mohammad Anas, "Menyingkap Tuhan Dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer", 404.

⁸Mohammad Anas, "Menyingkap Tuhan Dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer", 404.

Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidup-Nya. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang telah diwariskan turun-temurun dan mengikat pada anggota masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, tradisi sangat sulit berubah, dan jika berubah sangat lambat.

Kepercayaan *dinamisme* dan *animisme*, kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif. Fenomena dan praktiknya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari berbagai bencana. Dalam studi filsafat agama, konsep perubahan sistem kepercayaan pada yang gaib sangat penting karena salah satu pokok ajaran agama adalah mengenai adanya zat yang gaib dan suci. Konsep tentang Tuhan banyak sekali macamnya, *dinamisme*, *animisme*, *polytheisme*, *trinitisme*, *panteisme*, dan *monoteisme*,

1) Animisme

Kata Animisme berasal dari bahasa latin, yaitu *anima* yang berarti roh. Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan kepada makhluk halus dan roh. Keyakinan ini banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan dengan agama wahyu. Paham animism memercayai bahwa setiap benda di bumi (seperti laut, gunung, hutan, gua, atau tempat-tempat tertentu) mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, bahkan membantu mereka dalam kehidupan.⁹

2) Monotheisme

Monotheisme mengatakan bahwa di seluruh alam ini hanya ada satu Tuhan. Dia adalah

⁹Darun Setiadi, *Filsafat Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 75-76.

pencipta dan pengatur segala yang ada di alam ini. Tidak ada lagi Tuhan selain Dia. Di dalam Islam monotheisme disebut ajaran Tauhid. Para Nabi dan Rasul dahulu mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa dan tiada yang menandingi-Nya, baik dalam bentuk, sifat maupun perbuatan-Nya. Tuhan adalah dzat yang Mahasempurna.¹⁰

3) Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Dunamos*, sedangkan dalam bahasa Inggris *Dynamic* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti kekuatan, daya, atau kekuasaan. Definisi dari dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan gaib.¹¹ Dalam Ensiklopedia Umum, dijumpai definisi dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif yang ada pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia. Dinamisme disebut juga dengan nama preanisme, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan kekuatan. Maksud dari arti tadi adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberi manfaat atau bahaya. Kesaktian itu dapat berasal dari api, batu-batuan, air, pepohonan, binatang dan bahkan manusia.

Dinamisme lahir dari rasa kebergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada diluar dirinya. Setiap manusia selalu merasa butuh dan berharap pada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. manusia mencari zat lain yang akan disembuh sehingga ia merasa tenang jika berada disamping zat itu. Sebagai contoh, ketika manusia mendapatkan

¹⁰Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 50.

¹¹Darun Setiadi, *Filsafat Agama*, 80.

bahwa api memiliki daya panas, ia akan menduga bahwa api lah yang paling berhak disembah keran api telah memberikan pertolongan ketika merasa dingin. Ia mengira bahwa api memiliki kekuatan misteri yang tidak mungkin dimiliki oleh manusia sehingga ia akan menyembahnya. Oleh karena itu, mereka menyembah sesuatu selain Allah. mereka tidak menyembah Allah karena bodoh dalam mengenal Tuhan.¹²

4) Trinitisme

Trinitisme mengajarkan bahwa Tuhan itu ada tiga. Ketiga Tuhan tersebut memiliki tugas dan fungsi yang berbeda. Ada Tuhan pencipta, Tuhan pemeliharaan dan Tuhan pemusnah. Dalam agama Hindu ajaran ini disebut Trimurti. Yang terdiri dari Dewa Brahma, Siwa dan Wishnu. Dalam agama Nasrani disebut Trinitas yang terdiri atas Tuhan anak (Jesus), Tuhan Ibu (Bunda Maryam), dan Tuhan Bapak (Roh Kudus). Paham trinitis merupakan kelanjutan dari paham polytheisme yang menganggap bahwa Tuhan itu banyak jumlahnya. Kemudian mereka batasi sampai ada tiga Tuhan saja.¹³

5) Polytheisme

Politheisme mengatakan bahwa Tuhan atau Dewa itu banyak. Pada mulanya Dewa-dewa atau Tuhan-tuhan dalam Politheisme mempunyai kedudukan yang hampir sama. Akan tetapi karena beberapa hal lambat laun beberapa diantara mereka ada yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari kedudukan Dewa-dewa atau Tuhan-tuhan lainnya. Dalam agama Yunani, Dewa Zeus mempunyai kedudukan tertinggi dari Dewa-dewa lainnya. Kalau suatu tempat

¹²Darun Setiadi, *Filsafat Agama*, 80-81.

¹³Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, 51.

mempunyai kedudukan Dewanya pun ikut pula menjadi tinggi.¹⁴

Sekalipun politeisme menganggap bahwa kedudukan Dewa-dewa itu tidak sama, namun mereka tetap mengakui eksistensi Dewa-dewa tersebut, hanya saja tidak dimuliakan sebagaimana mereka memuliakan Dewa tertinggi. Dalam prakteknya seorang penganut politeisme menyembah seluruh Dewa yang diyakini. Alasannya, sekalipun Dewa-dewa itu berlainan tetapi mereka selalu bekerjasama dalam melakukan tugasnya.

6) Pantheisme

Pantheisme terdiri dari tiga kata, yaitu “pan” berarti seluruh, “*theo*” berarti Tuhan, dan “*ism*” (isme) berarti paham. Jadi pantheism atau panteisme adalah paham bahwa seluruhnya adalah Tuhan. Tuhan adalah semua yang ada dalam alam secara keseluruhan. Benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indera merupakan bagian dari Tuhan.¹⁵

Tuhan adalah alam dalam keseluruhannya dan benda-benda merupakan bagian dari Tuhan. Tuhan adalah immanent atau berada dalam alam ini. Karena seluruh alam ini adalah satu. Tuhan menurut pantheisme mempunyai bagian-bagian. Pantheisme mengajarkan pula bahwa Tuhan (Yang Mahatinggi) hanya satu dan kekal. Adapun alam yang dapat di indera oleh kita, yang sama selalu berubah dan merupakan bagian dari Tuhan adalah ilusi khayalan belaka.¹⁶

2. Filsafat Ketuhanan Menurut Para Filosof Muslim

Sudah diketahui kebanyakan manusia bahwa kepercayaan terhadap Tuhan tidaklah bertentangan pada keberedaan manusia, sebab semua individu mempunyai

¹⁴Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, 51.

¹⁵Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, 51-52.

¹⁶Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, 52.

pengalaman-pengalaman tentang agama dan mempunyai hal-hal yang trasenden di dunia. Jika mau disebut percaya dengan Tuhan sangat tepat sekali dengan eksistensi manusia, sebab itulah di dalamnya ada hal-hal yang ril melebihi kenyataan yang ada di dunia. Sudah banyak para filosof yang mencoba pendapatnya dan menghadirkan sebagai macam fakta atau bukti yang bisa masuk akal (bersifat rasional). Fakta atau bukti tersebut sering disebut oleh para filosof menyebnya dengan eksistensi sebab pada inti tujuan akhirnya dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan akal budi sehingga fakta atau bukti eksistensial menjawab keperluan-keperluan yang ada pada manusia secara keseluruhan, selaku eksistensi. Fakta atau bukti rasional lebih bersifat objektif maka bukti tersebut lebih bersifat ilmiah selaku ilmu menuntut dilakukan pemikiran-pemikiran yang objektif agar dapat diterima selaku pernyataan.¹⁷

Eksplorasi wacana filosofis, baik mengenai logika, fisika, metafisika atau wilayah ketuhanan maupun ilmu fisika, dalam dunia Islam bisa dikatakan berkembang sangat pesat. Fakta tersebut dapat dilihat dengan terus bermunculan para filsuf muslim dan karya-karya besar mereka hingga era kontemporer dewasa ini. Dalam era klasik hingga abad pertengahan, sebut saja misalnya filsuf-filsuf besar muslim seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Sina yang mewakili filsuf di kawasan Timur dan Ibn Bajjah, Ibn Thufail dan juga Ibn Rusyd sebagai representasi para filsuf muslim di wilayah Barat Islam. Adapun penegertian filsafat ketuhanan menurut para tokoh filsafat muslim sebagai berikut:

a. Al-Kindi (809 M- 873 M)

1) Pemikiran Al-Kindi tentang Tuhan

Pemikiran Al-Kindi tentang ketuhanan telah dijelaskannya dalam berbagai kitabnya, terutama dalam kitab *fi al-falsafah al-Ula* dan juga dalam kitab *fi Wahdaniyyati'l-Lahi wa tanahi jirmi'il-*

¹⁷ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, 53

Alam. Dalam kitab tersebut, ia membahas tentang adanya Allah, dzat dan sifat-Nya.¹⁸

Sebagai seorang filsuf, Al-Kindi telah mengemukakan sejumlah dalil tentang adanya Allah yang pada umumnya di dasarkan pada pengamatan empiris terhadap kenyataan-kenyataan inderawi ini. Dan ini pada hakikatnya sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an yang dalam berbagai ayatnya telah menghimbau manusia untuk mengamati, memperhatikan dan memikirkan segala kenyataan di sekelilingnya dan juga dalam dirinya, sehingga pada akhirnya ia akan sadar dan mengerti bahwa segala hal ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, tapi karena adanya pencipta yang telah menjadikannya untuk hikmah dan tujuan tertentu.

Dianantara dalil-dalil terpenting yang dikemukakan oleh Al-Kindi tentang adanya Allah sebagai berikut:

a) Dalil barunya alam

Penggunaan konsep bahwa alam ini baharu sebagai dalil adanya Allah telah umum dikenal dalam kalangan mutakallimin sebelum Al-Kindi. Menurut Al-Kindi alam semesta betapapun luasnya adalah terbatas dan segala yang terbatas dan segala yang terbatas tidak mungkin tidak mempunyai awal yang tida terbatas. Dengan kata lain, alam mesti mempunyai titik awal dalam waktu. Betapapun jauhnya ia dirunut ke belakang, ia harus mulai dari titik temporal tertentu dan tidak mungkin surut ke belakang secara tak terhingga.¹⁹

Dengan cara seperti itu, Al-Kindi sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta terbatas. Jika alam semesta

¹⁸Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta :Bulan Bintang, 1989), 15.

¹⁹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 16.

terbatas, berarti materi alam ini juga terbatas. Dengan terbatasnya materi alam, terbatas juga hal-hal yang melekat dengannya, yaitu gerak dan waktu. Oleh karena materi alam terbukti terbatas, dalam arti memiliki awal dalam waktu, gerak yang tergantung pada materipun ikut terbatas. Tak berbeda dengan waktu sebagai efek dari gerak.²⁰

b) Dalil keragaman dan kesatuan

Dalil ini didasarkan pada suatu konsepsi bahwa keragaman yang terdapat dalam kenyataan empiris ini tidak mungkin ada tanpa adanya kesatuan (*wahdah*), dan kesatuan tidak mungkin ada tanpa adanya keragaman. Fenomena keterkaitan segala kenyataan empiris ini dalam keragaman dan kesatuan bukanlah karena kebetulan tapi ada sebabnya. Dan sebab ini bukan jenis dzat kenyataan tersebut karena jika demikian, maka tidak akan ada kesudahan secara aktual, yakni sebab-sebab yang tidak berakhir. Kata Al-Kindi kita menegenitahu bahwa tidak mungkin adanya sesuatu secara aktual tanpa akhir. Dengan demikian tentunya ada sebab lain yang membuat keterkaitan kenyataan empiris ini dalam keragaman dan kesatuan, yakni suatu dzat yang lebih tinggi dan luhur serta lebih mendahului ada-Nya (*qadim*), karena sebab itu harus mendahului musabab. Tuhan adalah sebab efisien.

Ada dua macam sebab efisien: pertama, sebab efisien sejati dan aksinya adalah ciptaan dari ketiadaan (*ibda'*). Kedua, semua sebab efisien yang lain adalah lanjutan, yaitu sebab-sebab tersebut ada lantaran sebab-sebab lain, dan sebab-

²⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 17.

sebab itu sendiri adalah sebab-sebab dari efek-efek lain. secara kias, sebab-sebab itu sama sekali bukanlah sebab-sebab sejati. Ia berkehendak dan tak pernah bergantung pada sesuatu apapun,²¹

c) Dalil pengendalian (*tadbir*)

Dalil terakhir yang dikemukakan Al-Kindi sebagai dalil ketiga tentang adanya Allah adalah dalil yang di dasarkan pada pengendalian alam. Alam yang nyata terlihat diatur dan dikendalikan oleh adanya yang Mahatahu yang tida terlihat. Yang Mahatahu ini tidak mungkin diketahui kecuali melalui adanya pengaturan dan pengendalian yang terdapat dalam alam ini sebagai gejala bukti atas kepastian adanya pengatur dan pengendali (*Mudabbir*).²²

Dengan demikian, melalui argument kebararuan alam, Al-Kindi membuktikan secara logis bahwa Tuhan ada. Sebagai pencipta alam semesta. Argumenstasi tentang kesementaraan alam semesta tersebut.

Kesimpulannya ialah bahwa Tuhan adalah sebab pertama (*First Cause*), dimana wujud-Nya bukan karena sebab yang lain. Ia adalah zat yang menciptakan, tetapi bukan diciptakan, menciptakan segala sesuatu dari tiada. Ia adalah zat yang menyempurnakan tetapi bukan disempurnakan.

b. Al-Farabi

1) Pemikiran Al-Farabi tentang Tuhan

Persoalan-persoalan filsafat telah dibahas oleh filosof sebelumnya, baik dari Yunani, Persia atau yang lainnya, meski pemecahan yang

²¹Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), 22-23.

²²Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 17.

dilakukan mereka saling berlawanan. Al-Farabi dalam usaha memecahkan persoalan tersebut tidak terlepas murni dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh mereka itu. Diantara persoalan itu adalah Esa dan berbilang.²³

Filsafat Yunani membahas membahas persoalan ini berdasarkan pada filsafat fisika semata. Sedangkan aliran Iskandariyah (*Neo Platonisme*) dan filsafat Islam, persoalan ini dipindahkan kepada landasan-landasan agama, meskipun dua aliran terakhir ini caranya sama, namun tujuannya sangat bertolak belakang. Aliran Islam Iskandariyah dan filsafat Islam bertujuan membentuk susunan alam yang dapat mempertemukan hasil-hasil pemikiran dengan ketentuan-ketentuan agama. Kondisi semacam ini soal Esa dan berbilang menjadi dasar membangun filsafat keseluruhan.

Pembicaraan metafisika ini berkisar pada masalah Tuhan, Wujudnya atau kehendak-Nya.

a) Dalil wujud Allah

Dalam masalah ini, Al-Farabi sebagai seorang failasuf tidak tertarik dengan argumen para mutakallimin. Ia mengemukakan dalil lain yang dalam falsafah dikenal dengan dalil ontologi, yakni dalil yang berpijak pada konsep wajib dan mungkin.

Semua yang ada (*al-maujudat*) menurut Al-Farabi dapat dibagi kepada dua bagian: mungkin wujud dan wajib wujud. Mungkin wujud ialah alam ini yang dari dirinya tidak mungkin ada dalam kenyataan, dan jika ia telah nyata, maka itu karena adanya sebab yang tidak mengandung pada dirinya mungkin,

²³Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsfat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 89.

sehingga tidak akan menimbulkan rentetan sebab yang tidak berakhir atau lingkaran sebab-sebab yang tidak ada ujungnya. Sebab itu Allah wajib adanya karena dzatnya, dan alam ini wajib adanya dalam kenyataan ini karena dijadikan Allah.²⁴

b) Hakikat Tuhan

Hakikat Tuhan yang dikemukakan oleh Al-Farabi. Ia menyatakan bahwa Allah adalah wujud yang sempurna dan yang ada tanpa suatu sebab, karena apabila ada sebab baginya-Nya berarti Ia tidak sempurna bergantung kepadanya. Ia wujud yang paling dahulu dan mulia, karena itu Tuhan adalah dzat yang azali dan yang selalu ada. Zat-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujud-Nya. Wujud-Nya tidak terdiri dari *matter* (benda) dan *form* (bentuk), yaitu dua bagian yang terbentuk pada makhluk. Karena wujud Tuhan itu sempurna, maka wujud tersebut tidak mungkin terdapat sama sekali pada selain Tuhan seperti halnya dengan sesuatu yang sempurna indahnya apabila tidak terdapat keindahan semacam itu pada lainnya atau dengan perkataan lain ia menyendiri dengan keindahan-Nya itu. Karena itu Tuhan Esa dan tidak ada sekutu-Nya.²⁵

Apabila Tuhan lebih dari satu, maka Tuhan itu ada kalanya sama-sama sempurna wujudnya atau barang kali berbeda dalam sesuatu sifat-sifat tertentu. Dengan demikian tiap-tiap Tuhan mempunyai dua macam sifat, yaitu sifat umum yang dimiliki bersama-sama oleh Tuhan itu dan sifat-sifat khusus hanya

²⁴Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 34.

²⁵Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 90.

terdapat pada masing-masing Tuhan. Inilah sesuatu yang tidak mungkin.

Demikian pula apabila Tuhan itu tunggal, maka Ia tidak dapat diberi batasan, karena batasan berarti penyusunan yaitu dengan memakai *matter* dan *form*, seperti halnya dengan benda, sedangkan semuanya itu adalah mustahil dengan Tuhan. Oleh karena itu Tuhan yang tidak dapat dibatasi ini tidak akan dapat dicapai oleh manusia yang terbatas ini dengan sempurna. Sebagaimana suatu cahaya yang sangat kuat yang menyilaukan mata, sehingga kita sulit menguraikan sifat-sifat cahaya itu yang sebenarnya.

Adanya kesulitan tentang pengetahuan kita mengenai Dia, di samping keterbatasan yang dimiliki kita, dan wujud yang tidak terbatas itu, juga karena kita telah tenggelam dalam alam kebendaan yang menutup mata hati kita. Semakin jauh kita menghindari benda itu, semakin dekatlah kita kepada pengetahuan tentang Tuhan yang lebih jelas.

c) Sifat-sifat Tuhan

Adapun sifat-sifat Tuhan Al-Farabi berpendapat bahwa sifat-sifat itu tidak berbeda dengan dzat-Nya, karena Tuhan adalah Esa lagi Tunggal. Allah adalah akal aktif yang tidak memerlukan kepada benda karena benda itu menghalangi sesuatu untuk menjadi akal dan pikiran. Kalau ada sesuatu yang tidak memerlukan benda, maka sesuatu itu adalah akal aktif. Demikianlah halnya wujud yang pertama (Tuhan).²⁶

Karena Tuhan itu akal, maka Ia berfikir. Yang menjadi obyek pemikiran-

²⁶Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 91.

Nya (*ma'qul*) adalah dzat-Nya sendiri. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk menjadi objek pemikiran-Nya selain dzat-Nya. Oleh karena itu Tuhan adalah akal, berfikir dan yang dipikirkan (*'Aql*, *'Aqil* dan *Ma'qul*). Demikianlah pula Tuhan itu ilmu, mengetahui dan yang diketahui (*'Ilm*, *'Alim* dan *Ma'lum*). Ketiga sifat ini meruakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan dzat-Nya. Begitu pula Allah itu dzat yang Maha Bijaksana (*Hakim*), tidaklah yang dimaksud dengan kebijaksanaan itu adanya ilmu yang diperoleh diluar diri-Nya. Akan tetapi cukup Ia menjadi bijaksana (*Hakim*) dengan mengetahui dzat-Nya sendiri.

Tentang asmaul-husna, dikatakan oleh Al-Farabi bahwa kita menyebut nama-nama sebanyak yang kita hendaki. Akan tetapi kesemuanya ini hanya menunjukkan macam-macamnya hubungan Tuhan dengan mahluk dari segi keagungan-Nya. Nama-nama tersebut sama sekali tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada zat Tuhan atau sifat-sifat yang berbeda dari zat-Nya.²⁷

Pandangan Al-Farabi tentang Tuhan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas diambil dari filsafat Aristoteles tentang metafisika, dan dari ajaran-ajaran Islam dan Platonisme. Tuhan yang digambarkan Al-Farabi adalah Tuhan yang jauh dari mahluk-Nya dan ia tak bisa dicapai kecuali dengan jalan renungan dan amalan serta pengalaman-pengalaman tasawuf (*tasawuf batin*). Teori Al-Farabi yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui alam dan tidak memikirkanya pula, yakni tidak

²⁷Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsfat Islam*, 92.

menjadikan alam sebagai obyek pemikirannya yang di ambil oleh Aristoteles. Pendapat tersebut didasarkan atas anggapan bahwa alam terlalu rendah tingkatannya untuk dijadikan obyek pemikiran Tuhan, zat yang Mahasempurna dan Mahaagung. Tuhan hanya memikirkan tentang zat-Nya menjadi sebab bagi wujud alam ini. Jadi pemikiran Tuhan terhadap alam ini tidak langsung, melainkan cukup melalui zat-Nya, yakni dalam kedudukan-Nya sebagai sebab adanya alam beserta segala peristiwanya. Pendapat Al-Farabi tersebut menjadi dasar filsafat Ibnu Rusyd dan ternyata berpengaruh luas di kalangan dunia pikir islam

c. Ibn Sina

1) Pemikiran Ibnu Sina tentang Tuhan

Metafisika adalah ilmu yang membahas sesuatu yang berada diluar alam empiris, dan bagian yang terpenting darinya adalah “ ilmu ketuhanan” karena pokok pembahasannya menurut Aristoteles adalah Tuhan sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Sesuai dengan konsepsi itu, Ibn Sina mengatakan bahwa ilmu ilahi adalah ilmu yang membahas wujud yang mutlak, yakni Tuhan, dzat dan sifat-sifatnya.²⁸

a) Dalil Wujud Allah

Dalam pembuktian adanya Allah, Ibn Sina menempuh jalan yang berbeda dengan jalan yang digariskan dalam agama dan juga berbeda dalil para ahli kalam (*mutakallimin*) yang berpijak pada konsep “alam baru”. Ia melanjutkan dalil ontologi yang berasal dari Aristoteles dan mengikuti Al-Farabi sebelumnya dengan membagikan wujud ini menjadi dua jenis: wajib wujud dan

²⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 72.

mungkin wujud, dengan penjelasan sebagai berikut:

Wajib wujud adalah sesuatu yang ada (*al-maujud*) yang jika diandaikan tidak ada, ia menjadi mustahil, yakni mesti adanya. sedangkan yang dimaksud dengan mungkin wujud ialah yang diandaikan tidak ada atau ada, ia tidak menjadi mustahil, yakni boleh ada dan boleh tiada, tidak mesti ada atau tiada dari sisi apapun. Konsep ini bersifat akali semata. Lalu Ibn Sina menjabarkannya dengan membagikan wajib wujud kepada dua: dengan dzatnya (*wajib al-wujud bi dzatih*) dan dengan lainnya (*wajib al-wujud bi ghairih*). Yang pertama, wujudnya karena dzatnya semata, sehingga jadi mustahil jika diandaikan tidak ada, dan yang kedua, wujudnya karena ada sesuatu yang lain di luar dzatnya, misalnya empat yang adanya itu bukan karena dirinya, tetapi karena hasil penambahan dua dengan dua.²⁹

Adapun yang mungkin itu dapat dilihat, dari sisi dzatnya, dalam hal ini, ia tidak mesti ada dan tidak ada, dan karena itu disebut mungkin bi dzatih, dan juga dapat dilihat dari sisi lainnya, sehingga ia disebut mungkin bi dzatih dan wajib bi ghairih. Dan jenis mungkin ini menjangkau alam semesta ini. Adapun wajib wujud dengan dzatnya, maka itu adalah Tuhan yang dari-Nya berasal dari segala yang ada.

b) Dzat dan sifat

Pemikiran Ibn Sina tentang dzat dan sifat Allah berbeda dengan apa yang telah disebut oleh Al-Farabi sebelumnya yang merupakan hasil paduan antara ajaran Islam dengan konsepsi Aristoteles. Sebagai wajib al-wujud, Allah adalah Esa pada dzat-Nya.

²⁹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 72.

Sebab, jika Dia lebih dari satu, sama berarti adanya sebab lain yang membuat-Nya sedemikian, dan ini adalah mustahil. Juga Allah adalah tunggal, tidak terdiri dari bagian-bagian. Sebab, jika Dia demikian, maka kesempurnaan-Nya bergantung pada bagian-bagian-Nya, sehingga akan menafikan diri-Nya sebagai Wajib al-Wujud dengan dzat-Nya.³⁰

Allah adalah Kebaikan (*khair*) dan Kesempurnaan (*kamal*) semata karena mustahil diri-Nya mengandung ketiadaan. Dan Allah juga Maha benar dalam arti yang sebenarnya. Tidak ada sesuatu apapun yang menyamai dzat-Nya yang Mahasempurna. Sifat-sifat Allah tidak berbeda dengan dzat-Nya, merupakan suatu kesatuan yang tidak berbeda, yakni sifat identik dengan zat, seperti yang dianut oleh Mu'tazilah. Allah adalah akal, yang berfikir dan yang dipikirkan ('*Aql*, '*Aqil*, '*Ma'qul*), juga Allah adalah ilmu, yang mengetahui dan yang diketahui ('*Ilm*, '*Alim*, '*Ma'lum*). Ilmu-Nya adalah sebab terjadinya alam ini. Ia memikirkan dzat-Nya, lalu melimpah dari-Nya alam ini. Sifat *hayat iradah*, dan *kudrah* adalah hakikat dari ilmu-Nya. Jadi, ilmu-Nya adalah iradahan kudrah, dan itu semua adalah dzat-Nya yang berfikir yang karenanya menjadi sebab adanya makhluk.

Mengenai ilmu Allah tentang hal-hal tang parsial di alam ini, Ibn Sina mengikuti konsepsi Al-Farabi sebelumnya yang merupakan panduan antara konsepsi Aristoteles dengan ajaran Islam. Seperti dimaklumi, Aristoteles berpendapat bahwa Tuhan Mahasempurna dan tida mengetahui selain diri-Nya. Jika Tuhan mengetahui alam

³⁰Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 72-73.

ini, maka dia akan menjadi sempurna. Sebaliknya, ajaran Al-Qur'an telah menggariskan bahwa Allah Mahamengetahui segala sesuatu yang dilangit dan yang di bumi. Tidak ada sesuatu yang luput dari ilmu-Nya. Menghadapi dua teori ini, Ibn Sina mengatakan bahwa Allah mengetahui segala hal yang persial di alam ini dengan cara tidak langsung, yakni melalui dzat-Nya. Mengingat bahwa dzat-Nya adalah sebab bagi adanya alam ini, maka dengan mengetahui sebab, Ia juga mengetahui alam ini seluruhnya.

Dalam hal ini, ilmu manusia berbeda secara hakiki dengan ilmu Allah. Manusia mengetahui sesuatu setelah terjadi, sedangkan sesuatu itu baru terjadi karena Allah mengetahui dan menghendaki-Nya.³¹

d. Ibnu Maskawaih

1) Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang Tuhan

Metafisika Maskawaih mencakup tentang bukti adanya Tuhan pencipta, jiwa dan kenabian (*nubuwwah*). Secara lengkap metafisika Maskawaih dituangkan dalam kitabnya *Al-Fauz Al-Asghar*.

a) Bukti-bukti adanya Tuhan

Maskawaih mengatakan bahwa sebenarnya tentang adanya Tuhan pencipta itu telah menjadi kesepakatan para filosof sejak dulu kala. Maskawaih berusaha membuktikan bahwa Tuhan pencipta itu Esa, *Azali* (tanpa awal), dan *Jism* (bukan materi). Tuhan dapat diketahui dengan cara menindakkan (negative), bukan dengan cara positif. Pembuktiann secara positif berarti pembuktian secara langsung, sedangkan

³¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*,74-75

pembuktian secara negatif adalah secara tidak langsung dengan menolak suatu proposisi tentang Tuhan untuk menerima yang sebaliknya. Misalnya kita menolak proposisi yang mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu badan, Tuhan adalah bergerak, Tuhan adalah tidak Esa, Tuhan adalah diciptakan dan sebagainya. Sementara yang kita terima adalah sebaliknya, yaitu Tuhan bukan suatu badan, Tuhan tidak bergerak, Tuhan adalah Esa dan Tuhan adalah tidak diciptakan dan sebagainya³².

Pendapat Masakawaih bahwa untuk membuktikan adanya Tuhan hanya dapat dilakukan secara negatif itu telah mendapat kritik. Jika yang dimaksud pembuktian secara langsung tidak dapat dilakukan itu ialah untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan secara rasional memang dapat diterima. Tetapi hal itu tidak benar jika yang dimaksud adalah mencakup segala macam pengenalan. Sebab di samping pengetahuan secara rasional, dimungkinkan juga pengenalan dengan jalan penghayatan yang merupakan pengalaman kejiwaan sebagaimana bisa terjadi dalam dunia mistik.

Maskawaih menggunakan berbagai macam argument untuk menetapkan adanya Tuhan. Yang penting ditonjolkan adalah adanya gerak atau perubahan yang terjadi pada alam. Memperhatikan bahwa segala macam benda mempunyai sifat gerak atau berubah sesuai watak pembawaan masing-masing (sifat gerak itu berbeda-beda yang berbeda), maka adanya

³²H. A. Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 171.

gerak yang berbeda itu membuktikan adanya yang menjadi sumber gerak, penggerak pertama yang tidak bergerak yaitu Tuhan. Argument gerak ini diambil dari argument Aristoteles. Sebagai penggerak pertama yang tidak bergerak, juga menjadi sebab pertama dari segala yang ada. Adanya segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, dan adanya Tuhan adalah pada diri-Nya. Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu menciptakan dari awal, segala sesuatu diciptakan Tuhan dari tiada (adam), sebab tidak ada artinya mencipta, jika yang diciptakan telah wujud sebelumnya.³³

Sekiranya Tuhan berhenti mencipta, atau Tuhan menahan limpahan keberadaan alam ini, niscaya alam ini akan menjadi tiada seketika. Bahwa segala sesuatu diciptakan dari tiada, sejalan dengan pendapat Ulama ilmu kalam, tanpa takwil sebagaimana dikemukakan oleh kaum Mu'tazillah mutakhir setelah memperoleh pengaruh dari filsafat Aristoteles. Sebab adam menurut kaum Mu'tazillah mutakhir diisi dengan *matter* menurut konsep Aristoteles dan wujud di isi dengan form menurut konsep Aristoteles juga. Adam diartikan wujud dalam dunia potensi, dan wujud diartikan wujud dalam dunia aktus. Takwil semacam ini tidak digunakan Maskawaih.

Teori tentang perubahan yang terjadi pada alam alam menyebutkan bahwa tiap-tiap bentuk yang berubah digantikan oleh bentuk yang baru. Dalam pertukaran dalam bentuk yang satu ke bentuk yang lain itu, Maskawaih mengatakan bentuk yang lama

³³H. A. Musthofa, *Filsafat Islam*, 171-172.

menjadi tiada. Demikain pula selanjutnya, dengan demikian terjadilah ciptaan terus-menerus, dari satu generasi ke generasi lain, dan ciptaan yang baru berasal dari tiada.

Meskipun Maskawaih menetapkan bahwa alam diciptakan Tuhan dari tiada, tetapi ia pun menganut teori emansi *Neo-Platonisme*, yang mengatakan bahwa terjadinya alam adalah dengan jalan melimpah dari Tuhan sebagai sumber pertama. Maskawaih mengatakan juga bahwa yang mula-mula melimpah dari Tuhan adalah akal pertama, yang oleh Maskawaih disebut akal aktif.³⁴

e. Al-Ghozali

Dalam *al-Munqidz*, Al-Ghazali telah mengklasifikasikan filosof menjadi tiga kelompok. Setelah itu Al-Ghazali mencoba mengalihkan perhatian pada pembagian ilmu-ilmu mereka dari segi tujuan yang ingin dicapai. Dalam pandangannya, Al-Ghazali menggolongkan ilmu-ilmu tersebut menjadi 6 kelompok; yaitu matematika, logika, fisika, metafisika, politik, dan etika. Di antara menjadi fokus di sini adalah metafisikanya. Berbicara metafisika, tidak bisa lepas dengan masalah ketuhanan (*ilahiyat*). Madkour menyebutkan bahwa dalam masalah ketuhanan, Al-Ghazali banyak mengikuti dan membentengi aliran Asy'ariyah. Al-Ghazali sebagaimana penganut Al-Asy'ariyah mencoba menselaraskan akal dengan *naql*.³⁵

Ia berpendapat bahwa akal harus dipergunakan sebagai penopang, karena ia biasa mengetahui dirinya sendiri dan bisa mempersepsi benda lain. Namun Al-Ghazali menghentikan akal pada batas-

³⁴H. A. Musthofa, *Filsafat Islam*, 172.

³⁵Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat", *Jurnal Fikrah* 3, no.1 (2014): 32.

batas tertentu, dan hanya naql-lah yang bisa melewati batas-batas ini. Meskipun demikian, menurut Ali, argumentasi-argumentasi yang telah dibangun al-Asy'ari mengenai konsep ketuhanan (*ilahiyyat*) lebih mendekati pada argumentasi yang bersifat filosofis daripada argumentasi agamis. Oleh karenanya, Al-Ghazali kemudian mencoba kepada jalan lain yang dianggapnya lebih agamis, yaitu menempuh jalan tasawuf.

1) **Wujud dan Sifat Allah**

Dalam perdebatan terkait sifat-sifat Allah, Al-Ghazali memegang pendapat yang dianut oleh al-Asy'ari, sehingga tidak menerima pendapat yang dikemukakan oleh kaum Hasywiyah maupun Mu'tazilah, karena kedua aliran ini dianggap sebagai aliran kaum ekstrimis. Aliran Hasywiyah berpedoman teguh pada arti dari suatu teks (ayat Al-Quran dan As-Sunnah) agar mereka tidak menghindarkan Allah dari berbagai sifat, sehingga mereka terkesan antropomorfis (*tajsim*). Sebaliknya Mu'tazilah berlebih-lebihan dalam menyucikan Allah, sehingga mereka harus menafikan sifat-sifat Allah.³⁶ Yang paling baik menurut Al-Ghazali adalah jalan tengah. Lebih tegas Al-Ghazali menjelaskan. Allah adalah satu-satunya sebab bagi alam. Allah menciptakan alam dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena kehendak Allah adalah sebab bagi segala yang ada (*al-maujudat*), sedang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Lebih lanjut Al-Ghazali menetapkan adanya sifat Zat yang diistilahkan dengan sifat *Salbiyah*, yakni sifat yang menafikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesempurnaan Zat Allah. Sifat Salbiyah ini ada lima; *Qidam*, *Baqā'*, *mukhalafat li alhawaditsi*, *qiyamuhu binafsihi*, dan *wahdaniyah*. Dengan adanya sifat-sifat ini pada Zat Allah, maka

³⁶ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat":33.

menjadi tiada kesempurnaan makhluk dan hanya Allah-lah yang maha sempurna.³⁷

Sedangkan tentang wujud Allah, Al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan pendapat para filosof paripatetik lainnya, semisal Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibn Sina. Bahwa Tuhan merupakan prima kausa (penyebab pertama). Menurut mereka Allah Esa tak terbilang, sama sekali tidak menyamai makhluk-makhluk-Nya, kekal dan tak akan Fana. Menurut Al-Farabi, Allah adalah Pencipta yang Mahakuasa dan Mahabijak, Allah adalah Dzat yang harus ada karena diri-Nya sendiri (*wajib al-Wujud di Dzatihi*) dan sebab pertama dalam segala entitas (kausa prima). *Wujud*-Nya merupakan wujud yang paling sempurna, Mahasuci dari segala kuasa seperti materi, bentuk, aksi dan efisiensi. Allah dengan subtansi-Nya merupakan akal aktual (*aql bi al-fi'l*), karena Dia suci dari materi. Dengan subtansi-Nya, Allah juga *ma'qul* (kategori, obyek pengetahuan), karena Dia mengetahui Dzat-Nya. Terkait dengan penciptaan alam, menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina bahwa wujudnya alam bukanlah dan bukanlah diciptakan, Allah memang prima kausa, penyebab pertama, penggerak pertama, *wajib al-Wujud*. Namun, Allah bukanlah pencipta alam, melainkan sebagai penggerak pertama. Allah menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran (emanasi). Dengan demikian, Allah menciptakan alam semenjak azali alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baru berasal dari pancaran pikiran Akal Pertama.

³⁷ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Bumi Aksara* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 68.

Menurut Al-Ghazali teori ketuhanan (*ilahiyyat*) Al-Farabi dan Ibnu Sina yang terpengaruhi oleh filsafat Aristoteles, lebih memehasucikan dan memahaabstrakan Tuhan dibandingkan dengan yang dikembangkan oleh kaum Mu'tazilah, menjauhkan Tuhan secara total dari segala yang memiliki cela inderawi dan materi. Tuhan digambarkan secara rasional murni, yang lebih mendekati teori transenden dan tak terhingga yang dikembangkan oleh filosof-filosof modern. Lebih jelas Al-Ghazali mengemukakan, pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tersebut jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sebab, dalam ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) Allah merupakan dzat yang pencipta (*al-Khaliq*), yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan qadim, tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.³⁸

2) ***Iradah* (Kehendak) Allah dan Hubungannya dengan Hukum Kausalitas**

Mengungkapkan bahwa alam (dunia) itu berasal dari *iradah* (kehendak) Allah semata, tidak bisa terjadi dengan sendirinya, sebagaimana yang diyakini oleh filosof Islam sebelumnya. Iradat Tuhan itulah yang diartikan penciptaan. Iradat itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang-undang, dan di lain pihak merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang masih abstrak. Penyesuaian antara zarah-zarah yang abstrak dengan undang-undang itulah yang merupakan dunia dan kebiasaannya yang kita lihat ini. Iradat Tuhan adalah mutlak, bebas dari ikatan waktu dan ruang, tetapi dunia yang diciptakan itu seperti yang dapat ditangkap dan dikesankan pada akal (intelekt) manusia, terbatas dalam

³⁸ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat": 35.

pengertian ruang dan waktu. Al-Ghazali menganggap bahwa Tuhan adalah transenden, tetapi kemauan iradatnya imanen di atas dunia ini, dan merupakan sebab hakiki dari segala kejadian.

Al-Ghazali sebenarnya tidak mengingkari adanya hukum kausalitas. Namun yang ia ingkari adalah pendapat para filosof Muslim yang mengatakan bahwa hubungan sebab akibat merupakan hubungan kepastian atau keniscayaan. Sikap Al-Ghazali ini didasiri oleh konsep bahwa Allah adalah pencipta segala yang ada termasuk peristiwa yang berada di luar kebiasaan. Al-Ghazali sangat menekankan pada kehendak Tuhan, suatu sifat yang mentransformasikan diri dalam potensi (dan aktualitas) tindakan. Dengan mempertimbangkan premis-premis ini, adakah tempat bagi sebab-sebab alamiah atau *causae secundae* dalam sistem pemikiran Al-Ghazali? Malah kausalitas mungkin merupakan masalah yang paling banyak dibahas dalam literatur historiografis tentang pemikir ini. Bahkan belakangan ini sejumlah sarjana menggarap masalah ini.³⁹

Menurut Al-Ghazali, hubungan antara sebab dan akibat tidak bersifat *dharuri* (kepastian), dalam pengertian keduanya tidak merupakan hubungan yang mesti berlaku, tetapi keduanya masing-masing memiliki individualitasnya sendiri. Sebagai contoh, antara makan dan kenyang tidak terdapat hubungan yang bersifat keniscayaan. Artinya, orang makan tidak niscaya merasa kenyang. Karena makan tidak mesti menyebabkan orang kenyang. Artinya, orang makan tidak niscaya merasa kenyang karena makan tidak mesti menyebabkan orang kenyang, begitu pula kertas

³⁹ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat": 36

tidak mesti terbakar meski terkena api. Ini merupakan adat kebiasaan alam, bukan sesuatu keniscayaan. Terjadinya segala sesuatu itu hanya karena kekuasaan dan kehendak Sang Mahapencipta yaitu Allah SWT. Sebagai contoh, kertas tidak mesti terbakar oleh api, air tidak mesti membasahi kain. Semua ini hanya merupakan adat (kebiasaan) alam, bukan suatu kemestian. Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata.

Begitu juga dengan kasus tidak terbakarnya Nabi Ibrahim ketika dibakar dengan api. Mereka menganggap hal itu tidak mungkin, kecuali dengan menghilangkan sifat membakar dari api itu atau mengubah diri (zat) Nabi Ibrahim menjadi suatu materi yang tidak bisa terbakar oleh api.

Namun, merupakan sebuah kesalahan jika ada yang menyatakan bahwa Al-Ghazali menolak secara mutlak keberadaan kausalitas alamiah, menolak fakta bahwa api membakar kapas adalah sangat bodoh. Yang ditolak Al-Ghazali adalah keberadaanhubungan yang niscaya antara sebab dan akibat yang terlepas dari kehendak Tuhan yang menciptakan hakikat membakar. Jika dunia yang mungkin adalah dunia tempat segala kemungkinan, Al-Ghazali mengklaim bahwa kemungkinan in hanyalah karena tindakan bebas Tuhan. Kesulitannya bukan terletak pada keberadaan objektif hal-hal konkret hanya karena Tuhan menciptakan mereka.⁴⁰

⁴⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 326.

3. Filsafat Ketuhanan Menurut Para Tokoh Jawa

a. Ronggowarsito

1) Eksistensi Tuhan

Ronggowarsito dalam *serat*-nya menjelaskan *pitedahan wahananing Pangeran* yaitu pemahaman tentang hal ikhwal keberadaan *Pangeran* atau Tuhan. *Serat* ini menguraikan hal yang penting dalam kehidupan manusia yaitu menguraikan tentang keberadaan *Pengeran*. Dimana bahwa sesungguhnya alam semesta ini tidak ada apa-apa, hanyalah kekosongan yang ada dalam istilah Jawa *suwung*. Yang ada hanyalah dzat Tuhan semata yang Mahasuci meliputi sifat-Nya, *asma*-Nya dan *af'al*-Nya atau dalam bahasa Jawa *Gusti ingkang Murbèng Dumadi* (Penentu nasib semua makhluk). Keberadaan *Pangeran* diambil dari sabda Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, yang artinya antara lain :

*"Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu masih hampa, tidak ada sesuatupun kehidupan. Yang pertama-tama adalah Aku, tidak ada Tuhan melainkan Aku, Dzat hidup yang maha suci, yang meliputi sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai perbuatan-Ku."*⁴¹

Uraian ini menjelaskan, bahwa sebelum penciptaan alam semesta, Tuhan sebagai dzat yang *kadim* tiada awal, tegak sendirian di alam yang masih kosong atau *awang-awung*. Penjelasan dari uraian di atas juga terdapat dalam *Maklumat Jati*, salah satu karya Ronggowarsito yang diterbitkan oleh Honggopradoto, cucu buyut Ronggowarsito dijadikan satu dengan *Wirid Hidayat Jati*.⁴² Dalam *Maklumat Jati* diterangkan sebagai berikut:

⁴¹ Rangga Ramdansyah, "Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggo Warsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)", (IAIN Sunan Ampel, 2009): 52.

⁴² Simuh, *Mistik Islan Kejawen* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002), 283.

“Sesungguhnya tidak ada apa-apa, segala sesuatu yang tersebut tadi bukan merupakan tajalli Dzat Tuhan. Artinya bukan Manifestasi Tuhan yang Maha Suci. Yakni yang Maha Kuasa, Maha Mulia, serta yang Maha Suci hanyalah Aku. Sebelum ada barang apa pun, keadaan alam besar alam kecil serta segala isinya, belum tercipta semuanya, yang paling dulu sendiri hanyalah Dzat yang Maha Suci. Sesungguhnya Dzat yang Maha Suci itu bersifat Esa. Dinamakan Dzat mutlak kadim azali abadi. Artinya bersifat satu, yang terdahulu sendiri, pada waktu keadaan masih dalam kehampaan selamanya. Yakni Tuhan telah berada sendirian dalam nukat gaib yang teramat kekal, berada pada hidup kita. Sesungguhnya hidup kita itu adalah tajalli-Nya Dzat yang Maha Suci.”

Uraian di atas menegaskan bahwa sebelum tercipta alam semesta beserta isinya, termasuk di dalamnya manusia, Tuhan telah tegak sendirian, bersemayam dalam *nukat gaib*. Tuhan diterangkan sebagai dzat yang mutlak yang *kadim azali* abadi. *Kadim* menurut istilah dalam ilmu kalam berarti terdahulu, ada semenjak *azali*. *Azali* berarti tiada awal atau tiada permulaan. Abadi artinya kekal selamanya, dan tiada berakhir. Tuhan sebagai dzat mutlak adalah bukan alam kosong atau *suwung*.

Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa sejatinya dzat yang Mahasuci itu adalah kita pribadi yang dengan bertambahnya rasa dzat Mahaagung. Semua sifat tersebut ialah rupa kita pribadi, mendapat warna dzat yang elok. Menyertai nama, ialah nama kita pribadi yang diakui sebagai “dzat yang kuasa”. Sebagai tandanya adalah tingkah-laku kita pribadi pasti mencerminkan perbuatan dzat yang sempurna. Oleh karena itu ibarat dzat yang mengandung sifat-sifat menyertai nama, dan nama menandakan perbuatan, kemudian perbuatan

menjadi wahana dzat. Ini juga menjelaskan, bahwa yang menjadi *tajalli* Tuhan adalah hakikat manusia. Ungkapan tentang Tuhan, juga disebut sebagai dalil pertama, yang menyingung hubungan antara dzat, sifat, *asma* dan *af'al* Tuhan.⁴³

Ronggowarsito menjelaskan yang dimaksud dzat mengandung sifat misalnya madu dengan rasa manisnya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang melihat bahwa ini adalah sebuah madu atau hal sejenisnya misalnya gula, maka gambaran yang tertanam dalam benak atau hipotesa yang ada bahwa ini rasanya manis, tidak akan ditemui kelak rasa madu menjadi pahit atau asin. Kemudian sifat menyertai nama ini berarti yang bersifat pasti mempunyai nama yang tak dapat dipisahkan, misalnya matahari dengan sinarnya, pasti tidak dapat dipisahkan. Ketika sesuatu mempunyai nama maka dia juga mempunyai sifat tertentu yang ini nantinya sebagai tanda penamaannya. Seperti matahari dengan sinarnya, saat kita membicarakan sebuah matahari maka secara tidak langsung kita juga membicarakan sifatnya yaitu menyinari. Kemudian nama menandai perbuatan, seumpama cermin, orang yang bercermin dengan bayangannya pasti segala tingkah-laku bayangan mengikuti aslinya. Sedangkan perbuatan menjadi wahana dzat, seumpama samudera dengan ombaknya, pasti keadaan ombak mengikuti perintahnya.⁴⁴

Bagi Ronggo dzat itu lebih dulu adanya dari pada sifat, karena kejadian sifat itu *hudutsul alam*, artinya baru adanya di dunia. Akan tetapi ini semua akhirnya terjadi saling tarik menarik dan tetap-menetapkan, semua yang bernama dzat pasti mengandung sifat, sedangkan segala yang bernama sifat pasti memiliki dzat. Yang dimaksud begini: yang digambarkan tiada Tuhan kecuali Aku,

⁴³ Rangga Ramdansyah, "*Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggo Warsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*", 53.

⁴⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 284.

hakekat hidup yang suci, sesungguhnya hidup kita ini adalah melambangkan citra Allah, sedang nama dan perbuatan kita itu semua berasal dari kemahakuasaan Allah, yang 'menyatu' ibarat matahari dan sinarnya, madu dengan manisnya, laut dengan ombaknya, sungguh tiada terpisahkan.

Uraian tersebut di atas memberikan petunjuk bahwa konsep ajaran ketuhanan Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* ini bahwa *Pengeran* (Tuhan/ Allah/ *Hyang Widi*) adalah Dzat mutlak yang tunggal pangkal dari segala sesuatu dalam arti filsafat, yang disebutkan pada *wejangan* atau dalil kedua yaitu uraian tentang kejadian Dzat dan sifat ialah sebagaimana berikut:

*Sesungguhnya Aku Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam ketika (kunfa yakun), sempurna lantaran kodrat-Ku; sebagai pertanda perbuatan-Ku, merupakan kenyataan kehendak-Ku.*⁴⁵

Pada permulaan *Wirid Hidayat Jati* sudah ditegaskan, yang menjadi inti ilmu makrifat adalah sabda Allah kepada nabi Musa as., *bahwa manusia adalah tajalli dzat yang Maha Esa*. Dalam konsep *tajalli* Tuhan-lah yang lebih aktif memperlihatkan diri dalam tujuh martabat. Bahkan dalam tamsil, manusia ibarat bayang-bayang Tuhan dalam cermin, yang *kodrat-iradat* dzat yang berada di depan cermin dan bukan sebaliknya.⁴⁶

Konsep *tajalli* beranjak dari pandangan bahwa Allah SWT dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Karena itu, dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin bagi Allah SWT. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan bahwa

⁴⁵ Ronggo Warsito, *Wirid Hidayajati*, 27.

⁴⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 289.

Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan diri-Nya dalam bentuk *tajalli*.

Wirid Hidayat Jati mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini mengajarkan bahwa manusia itu berasal dari Tuhan, oleh karena itu, harus berusaha “bersatu” dengan Tuhan. Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan (*Pamoring kawulo lan Gusti*), akan menjadi orang yang *waskitha* (tahu yang bakal terjadi) dan menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu orang yang tingkah lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan. Lantaran Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan segala rasa, serta berbuat mempergunakan tubuh manusia. Artinya lahir batin Allah telah berada dalam hidup kita pribadi (*wahananing wahya dyatmika punika sampun kasarira*).⁴⁷

Hidup manusia dikatakan *katitipan* (mengandung) *rahsa* dzat yang agung. Karena manusia mengandung dzat yang agung, maka dzat yang agung itulah yang bersabda: “Tiada Tuhan kecuali Aku”, dengan perantara mulut manusia. Maka dalam *Wirid Hidayat Jati*, penjelasan tentang Tuhan tidak dipisahkan dengan uraian tentang manusia. Dalam arti manusia yang telah mencapai tingkat kesatuan dengan Tuhan. Dengan demikian penjelasan tentang Tuhan dan tentang manusia, selalu berkaitan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu harus dipahami dengan sebaik-baiknya, dalam hubungannya dengan konsep kesatuan antara manusia dengan Tuhan atau *manunggaling kawula lan Gusti*.⁴⁸ Ini tak terlepas dari ajaran *serat Dewarunci* sebagai sumber dalam penghayatan gaib dan penghayatan *manunggaling*

⁴⁷ Rangga Ramdanyah, “Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggo Warsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)”: 54-55.

⁴⁸ Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Kemisitik Jawa* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002), 200.

kawulo lan Gusti atau konsep ketunggalan sebagaimana kutipan berikut:

*Yèn dadiya anggêpira yekti, yèn angraso roro maksih was-was, kêna ing rengu dadine, yèn wus siji sawujud, sakarêntêk ing tyasi-reksi, apa cinipta ana, kang sinedya rawuh, wus kawengku anèng sira, jagad kabèh jer sira kinarya.*⁴⁹

Yekti, gegenti den apangah. (Jika jadi pikiranmu satu, jika merasa dua masih ragu, kena pengaruh jadinya, jika sudah terwujud satu, sekehendak hatimu, apa yang dipikiran ada, yang dihadap datang, sudah tercakup padamu, jagat semua kamu buat betul, berganti dan menetap.

Selain *serat Dewaruci* sebagai sumber penghayatan dalam *Wirid Hidayat Jati* juga bersumber dari ajaran martabat tujuh *serat Tufah* atau *martabat sapta* dalam *Centhini*. Membicarakan konsep ketuhanan dalam *serat* ini tidak terlepas dari membicarakan sebuah falsafah hidup kejawen dalam pecarian jati diri, yang dalam tingkatan ajaran kebatinan sebagai unsur yang pertama yaitu *Sangkan paraning dumadi*, sebuah unsur ajaran metafisika. Tuhan adalah “*Sangkan Paraning Dumadi*”. Ia adalah sang *Sangkan* sekaligus sang *Paran*, karena itu juga disebut sang *Hyang Sangkan Paran*. Ia hanya satu, tanpa kembaran, dalam bahasa Jawa dikatakan *Pangeran iku mung sajuga, tan kinembari*. Artinya untuk memahami bagaimana dzat yang kadim azali abadi ini, maka kita harus mengetahui asal mula penciptaan manusia (termasuk alam semesta) menuju ke *Manunggaling kawulo lan Gusti* untuk menjadi Insan Kamil.⁵⁰

⁴⁹ Purwadi, *Ilmu Kesempurnaan Mengkaji Serat Dewa Ruci* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 118-119.

⁵⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 201.

b. Syeh Siti Jenar

1. Tuhan Dalam Pandangan Jenar

Ajaran dan seluruh pandangan Jenar bersumber pada gagasan sentral tentang ketuhanan. Menurut Sudirman Tebba, bahwa pandangan beliau yang mencakup masalah ketuhanan,⁵¹ manusia dan alam bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan tersebut. Sebenarnya perbedaan dua pendapat di atas terletak pada aksentuasi atau *stressing* yang dijadikan titik tolak pembahasan mereka, karena pendapat yang terakhir (yakni Tebba, tentang manusia) tidak lepas dari keterkaitan dengan gagasan sentral tentang Tuhan, karena manusia merupakan jelmaan zat Tuhan. Dan memang menurut penulis, pada intinya Jenar menempatkan orientasi kemanusiaan secara lebih luas.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang Tuhan, memang erat kaitannya dengan konsep *manunggaling kawulo-Gusti*. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep *manunggaling kawulo-Gusti*.⁵² Konsep mistik *manunggaling kawulo-Gusti*, *curiga manjing warangka* dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan. Nampaknya pandangan Jenar dengan para penganut pandangan *wahdah al-wujûd* tidak jauh berbeda.⁵³

Pada intinya bahwa Jenar memandang bahwa Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata,

⁵¹ Abdul Munir Mul Khan, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran Dalam Kehidupan Wong Cilik* (Jakarta: Gravindo Khazanah Ilmu, 2004), 7.

⁵² Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004), 17.

⁵³ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti*, 17.

dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barangbarang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kecuali kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan “zat”. Zat Allah (Tuhan) adalah lambang keselamatan dan bersifat Maha Halus dan sabdanya terus menerus. Tuhan tiada berdusta. Selanjutnya Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu serupa dirinya. Ia merasa dirinya adalah jelmaan zat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. Karena itu Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan mengalami sakit dan sehat, dan akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramah tamahan.⁵⁴

Dalam pandangan Jenar, Tuhan adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Pandangan seperti itu, sebagaimana dikatakan Munir Mul Khan, sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup orang Jawa yang menyatakan bahwa orang tua (ayah dan ibu) adalah “pangeran katon” atau Tuhan yang terlihat. Menurut Mul Khan, jika ini merupakan hasil penyebaran ajaran Jenar, maka ia sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep ketuhanan sesuai dengan kesadaran budaya orang Jawa. Karena itu pula ia menyatakan diri sebagai “anak rakyat”.

Pandangan Jenar tentang Allah tidak berwarna dan tidak terlihat, yang hanya adalah tanda-tanda wujud dari Hyang Widi tersebut sama

⁵⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran Dalam Kehidupan Wong Cilik*, 68.

dengan pandangan teori Martabat Tujuh yang menyatakan bahwa apa yang maujud di alam ini sebenarnya merupakan “*tajalli*”-Nya, penampakan dari zat Allah. Sungguh pun demikian zat Allah yang berada dalam perwujudan kayu dan batu berbeda dengan yang berada dalam diri manusia. Karena manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari “*tajalli*”-Nya Allah yang Mahaparipurna.⁵⁵

4. Teori Karakter Sosial

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁵⁶

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Bilogis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan prngsrüh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Lingkungan

⁵⁵ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti*, 19.

⁵⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 90.

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, pribadi yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁵⁷

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan penulis, penelitian yang membahas tentang filsafat ketuhanan Sosrokartono belum ada, akan tetapi penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tokoh tema Filsafat Ketuhanan.

1. Skripsi yang berjudul “Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono” skripsi ini ditulis oleh M Agus Wahyudi, yaitu Ajaran tasawuf tidak terlepas dengan sikap zuhud dan memiliki dinamika yang masing-masing berkembang dan berproses dalam lingkup sosio-historis yang melingkupinya. Sosrokartono, pemikirannya tidak terlepas dengan ajaran orang jawa yang bernuansa tasawuf, zuhud salah satu maqam di tasawuf yang diajarkan Sosrokartono dalam ilmunya kantong bolong, kantong kosong dan sunji (sunyi).

⁵⁷ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), 16.

Ajaran zuhud Sosrokartono mengutamakan dalam sikap humanis dan religious, kaya harta atau miskin harta tidak menjadi ukuran dalam berperilaku zuhud. Pada intinya zuhud merupakan anjuran agama terhadap manusia agar tidak menuhankan aspek keduniawian (kekayaan, harta, pangkat, jabatan dan sebagainya).⁵⁸

2. Jurnal yang berjudul “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato” jurnal ini ditulis oleh Ivan Th. J. weisman, yaitu mengenai pemikiran plato terhadap eksistensi tuhan. Pemikiran plato tentang ketuhanan adalah upayanya untuk mereformasi konsep ketuhanan yang terdapat pada masyarakat yunani kuno. Ketuhanan plato bukanlah pencipta yang eksternal yang supernatural. Ketuhanan plato juga disebut sebagai Demiurge dalam arti bahwa Tuhan semacam ini bukan menjadi seluruh penyebab suatu peristiwa. Tuhan adalah pengaruh kreatif pada setiap peristiwa, tetapi tidak menjadi satu-satunya pencipta peristiwa itu karena tiap-tiap peristiwa sebelumnya dan juga memiliki dirinya sendiri. Menurut Ketuhanan Plato, Tuhan bukan penyebab kejahatan sejak Dia hanyalah penyebab kebaikan dan yang baik secara sempurna. Oleh karena itu, Tuhan adalah pedoman dantujuan kehidupan. Jiwa yang memiliki sifat ilahi tidak memiliki ruang lingkup lain, kecuali menjadi serupa dangan Tuhan. Kesempurnaan yang ideal adalah hanya dalam kesempurnaan Tuhan yang mutlak. Cara ini pula adalah jalan bagi jiwa setelah kematian fisik kembali kepada asal mulanya, yaitu tinggal dalam keberadaan Tuhan.⁵⁹
3. Jurnal ke dua yang berjudul “ Tuhan Dalam Pandangan Filosuf (Studi Komparatif Arestoteles dengan Al-Kindi)” Jurnal ini ditulis oleh Edi Sumanto. Tuhan menurut Arestoteles menyatakan bahwa seluruh kenyataan bergerak antara dua kutub abstrak yaitu materi yang tak berbentuk dan forma yang tak bermateri. Disinilah yang bisa disebut Tuhan. Tuhan

⁵⁸ M. Agung Wahyudi, “Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono” (IAIN Surakarta, 2016)

⁵⁹Ivan Weisman, “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato”,*Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2015).

tersebut bukan bentuknya materi, tetapi realitas saja. Ia juga roh murni, pikiran semata. Ia tidak dapat memikirkan dunia, hanya memikirkan dirinya sendiri. Dan dia puas dengan dirinya sendiri, tidak mempunyai korelasi sedikitpun tidak mengenal Tuhan yang menjadikan langit dan bumi. Tuhannya merupakan Tuhan para filosof dan bukan Tuhannya para nabi. Sedangkan Al-Kindi, mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan Wujud yang sesungguhnya, bukan berasal dari sesuatu tidak ada menjadi ada. Allah tidak mungkin ada dan selamanya ada dan akan selalu ada. Allah merupakan wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud lain.⁶⁰

4. Jurnal ke tiga yang berjudul “Menyingkap Tuhan Dalam Ruang (Local Wisdom) Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer” jurnal ini di tulis oleh Mohamad Anas. Dalam pemahaman local wisdom, menalar Tuhan bukan hanya sekedar menalar dengan membiarkan rasio berjalan sendiri. Ia harus dibarengi dengan potensi-potensi lain seperti rasa, zauq, emosi, dan steerusnya, sehingga dalam proses penalarannya berjalan dengan seimbang. Hal ini sebagaimana yang Nampak dalam ajaran ketuhanan masyarakat jawa yang bisa dikategorikan sebagai monoteistik kultural. Penalaran terhadap tuhan hanya mungkin dan bisa dilakukan jiwa dalam proses penalaran tersebut, manusia melibatkan segala potensi, ruang rasio, ruang zauq, ruang emosi, secara berberkelindan dan terkait, serta menyadari lokalitas dan historisitas keberadaan manusia itu sendiri.⁶¹

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti mengambil posisi penelitian ini sebagai pelengkap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya sebatas informasi yang bersifat umum dan sekunder. Namun dalam

⁶⁰Edi Sumanto, “Tuhan Dalam Pandangan Filosof Studi Komparatif Arestoteles Dengan Al-Kindi”, *Jurnal El-Afkar* 8, no. 1 (2018).

⁶¹Mohammad Anas, “Menyingkap Tuhan Dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan kontemporer”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no.2 (2012).

tulisan-tulisan diatas dapat dijadikan peneliti sebagai sumber dalam menganalisis pemikiran yang akan di teliti oleh penulis.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir deduktif, untuk menelaah secara obyektif hasil data yang dihimpun dari berbagai sumber. Penulis disini berusaha menjaga kemurniaan pola pikir pengarang, oleh karena itu penulis menempatkan dirinya pada posisi tengah.

Setelah kronologi pembahasan-pembahasan tersebut dilalui, penulis kemudian berusaha mencapai suatu kesimpulan melalui metode analisis. Melalui metode tersebut diharapkan dapat dicapai suatu titik temu dan perpaduan dari berbagai pengertian atau hal sehingga dapat tercapai kesatuan yang selaras. Berbagai metode dan pendekatan itu akan diaplikasikan dalam penelitian dan pembahsan yang tertuang dalam skripsi ini.

Ketuhanan dalam pemikiran Sosrokartono dilambangkan dalam bentuk simbol Alif, bagi Sosrokartono simbol Alif memiliki banyak arti, salah satunya ajaran Ketuhanan. Ketuhanan dalam Sosrokartono ialah ketuhanan ketuhanan yang menjadikan pedoman hidupnya dalam mengabdikan diri di masyarakat, melalui ajaran-ajarannya.

Untuk lebih jelasnya, alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

